

ABSTRAK

Deden Rohmanudin : Sifat-sifat Allah SWT. dalam tafsir *Al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith* (Sebuah Kajian Komparatif)

Kontroversi tentang Dzat Allah dan sifat-sifatnya di kalangan para Mutakallimin merupakan hal yang telah masyhur diketahui, terutama di kalangan para cendekiawan. Berawal dari hal itu penulis berusaha mencoba mengurai penyebab dari kontroversi tersebut, penulis berasumsi bahwa yang menjadi penyebab dari kontroversi di kalangan para mutakallimin adalah interpretasi terhadap teks (al Quran) yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran Al Zamakhsyari dan Abu Hayyan mengenai ayat sifat Allah. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan mengkomparasikan penafsiran Al Zamakhsyari dan Abu Hayyan Al Andalusi tentang ayat sifat Allah.

Di dalam dunia tafsir ada sebuah corak tafsir yang disebut *Tafsir Lughawi*. *Tafsir Lughawi* adalah sebuah penafsiran menggunakan pendekatan kebahasaan atau sebuah tafsir yang dalam proses penafsirannya menggunakan kacamata ilmu nahwu, sharaf maupun balaghah dan ilmu kebahasaan lainnya. Dari sekian banyak produk *Tafsir Lughawi* dua diantaranya yaitu tafsir *Al Kasysyaf* dan *Bahrul Muhith*.

Walaupun pengarang dari dua kitab tafsir tersebut tidak terlahir sezaman namun keduanya memiliki kesamaan. Keduanya merupakan ulama ahli bahasa Zamakhsyari masyhur dengan keluasan dan kedalaman ilmu dibidang bahasa Arab begitu pula Abu Hayyan merupakan sosok yang mahir di bidang bahasa dan sastra arab.

Karena ayat-ayat sifat Allah begitu banyak dan luas, penulis dalam pembahasannya mengkategorikan ayat-ayat sifat Allah menjadi dua. *Pertama*, ayat-ayat sifat Allah dalam cakupan ayat mutasyabihat khususnya pada ayat *tajsim*. *Kedua*, ayat-ayat sifat Allah dalam bingkai *asmaulhusna* (*Alimun, Bashirun, Sami'un, Mutakallimun, Qadirun*). Dan hanya memaparkan beberapa ayat saja sebagai sample dari dua kategori tersebut.

Al Zamakhsyari ketika bertemu dengan ayat-ayat *tajsim* seperti *yad* dimaknai kekuasaan, *wajh* dimaknai dengan Dzat, *istiwa* dengan merajai, mengenai *kalamullah* ia berpendapat bahwa Allah tidak berfirman secara langsung seperti kepada Nabi Musa, mengenai ayat sifat Allah seperti 'Alim, Sami', Bashir, Qadir bahwa itu semua adalah bukan sifat Allah karena Allah tidak memiliki sifat. Berbeda dengan Abu Hayyan, ketika bertemu dengan kata *yad* dimaknai dengan nikmat, *wajh* dimaknai dengan hakikat dari segala sesuatu, *kalamullah* bahwa Allah benar-benar berfirman secara langsung seperti kepada Nabi Musa, mengenai sifat-sifat Allah seperti 'Alim, Sami', Bashir, Qadir semuanya adalah sifat dari Dzat Allah.

Kata kunci : *tafsir lughawi* , *sifat Allah*